



pengajar tidak asal-asalan yaitu dengan cara tes atau wawancara dan memilih guru yang bisa iptekserta berpendidikan tinggi.

Oleh karena itu sangatlah cocok penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian sudah diterapkan sejak dini sehingga siswa sudah terbiasa bersama teman yang multikultural. Senada yang di ucap Gus Dur yang mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan saling memiliki terhadap umat agama lain itu sesuai dengan konsep Pendidikan Islam perdamaian yang selalu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur.

#### **B. Analisa Implimentasi Pendidikan Agama Berbasis Peace Education di Sekolah SPK Xin Zhong Surabaya**

Pembelajaran pendidikan agama dan Budi Pekerti di sekolah Xin Zhong SPK Surabaya sesuai dengan kurikulum yang dibuat sedagkan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru di Xin Zhong Surabaya hususnya guru pendidikan agama dan budi pekerti sesuai dengan konsep kurikulum dari sekolah, karena telah dikelola dengan baik. Mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Xin Zhong berlangsung 1 kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 35 menit

Materi pendidikan perdamaian pada pendidikan agama di sekolah Xin Zhong yang sudah tertera pada tabel di atas bab IV sesuai agama masing-masing meliputi: nilai toleransi, nilai kesetaraan dan nilai keadilan. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian di sekolah menurut saya lebih difokuskan pada penanaman nilai-nilai di atas. Selain sikap-sikap di atas, dalam pendidikan

perdamaian juga harus mampu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan, seperti: mampu berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik, dan tanggungjawab sosial.

Berdasarkan hasil wawancara penerapan nilai-nilai peace education di sekolah Xin Zhong sudah berlaku 90% baik nilai toleransi, nilai kesetaraan ataupun nilai keadilan. Hanya saja ada sebagian guru yang belum menerapkan nilai kesetaraan, biasanya guru yang dari luar negeri mungkin karena dia merasa dia guru yang lebih baik ataupun menganggap yang profesional itupun dikarenakan kurangnya pendidikan agama atau tidak punya agama.

Sedangkan bagi siswa pun penerapan nilai-nilai peace education hampir 95% sudah diterapkan di sekolah. Kalaupun ada yang tidak menerapkan pun itu termasuk kategori anak yang nakal disekolah. Seperti contoh menghargai guru yang bukan agamanya ataupun menghargai saat hari raya umat beragama.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah Xin Zhong menggunakan strategi pembelajaran aktif dan pendekatan scientific atau pendekatan ilmiah, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada penerapan aktivitas peserta didik seperti mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi, dan komunikasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Rini selaku guru agama Katolik bahwa:

“Pada pembelajaran Pendidikan Agama ini menggunakan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pelajaran, tetapi tetap disesuaikan dengan materi pelajarannya. Dan yang jelas untuk pendekatannya menggunakan pendekatan scientific yaitu pendekatan





misi toleransi dan pluralis berjalan, sangat tergantung pada masing – masing sekolah khususnya pengajar ( guru agama ) yang berkualitas.

Seorang guru agama mustahil memenuhi tugas pencapaian pendidikan agama yang identik menciptakan siswa yang bertaqwa dan berakhlak karimah dengan keterbatasan jam pelajaran. Tetapi usulan untuk menambah jam pelajaran agamapun sangatlah tidak realistis, juga tidak efektif jika tidak disertai strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran agama saat ini lebih terfokus pada pembelajaran konseptual, maksudnya pesertadidik lebih banyak menerima informasi – informasi daripada prakteknya.

Pada sisi yang lain, kita pun merasakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan perdamaian yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Sehingga membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial, kekerasan semakin sulit diatasi, sebab dipahami sebagai bagian dari panggilan agama

Pendidikan menjadi salah satu indikator penentu kualitas anak bangsa Indonesia. Pendidikan seharusnya tidak hanya mengajar anak untuk tahu atau sekedar mencetak kualitas pekerja, namun lebih mendidik anak yang berkarakter. Pendidikan Indonesia juga harus bisa di kontekstualkan agar sesuai dengan kondisi bangsa yang sangat plural ini. Karena ketika siswa hanya dididik untuk tahu tentang ilmu tanpa pemahaman aplikasi ilmu dalam masyarakat plural

dampak membuat siswa tersebut terjebak dalam fanatisme ilmu, suku, agama dan lainnya.

Maka, paradigma pendidikan agama yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*. Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan terutama agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan sekolah dan lembaga agama yang melaksanakan aktifitas keagamaan yang berkaitan dengan sikap toleran atau nilai-nilai pluralisme. Tujuan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama.

Kecenderungan pendidikan agama dalam lingkungan sekolah hanya menekankan pada aspek pengukuran nilai watak yang terbingkai dalam pikiran dan otak setiap anak didik, sementara aspek batiniah yang mencakup kepekaan terhadap lingkungan, sikap empati, dan kepedulian sosial kurang diperhatikan. Akibatnya, nilai-nilai religi yang diajarkan ditempatkan di luar pribadinya, tidak terjamah, dan tidak terpersonifikasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Kecenderungan lain dari pelaksanaan pengajaran pendidikan agama adalah bahwa seorang anak dianggap telah berhasil mengikuti pendidikan agama bilamana telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab soal-soal jawaban, bukan atas dasar sejauhmana anak telah menghayati nilai keagamaan yang terrefleksi dalam sikap dan menjelma para perilaku kehidupan, seperti disiplin dalam beribadah, berkepribadian luhur, sopan santun, saling





sejak usia dini maka anggapan agama sebagai sebagai *part of the conflict* niscaya akan berganti menjadi sebagai *problem solving*.

Pengajaran perdamaian dalam pendidikan agama tentulah tidak bertentangan dengan teks dan doktrin teologis agama tersebut, bukankah semua agama menyatakan dirinya sebagai pembawa damai. Islam secara tegas menyatakan dirinya sebagai *rahmatan lil'alam* (rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam). Yesus dalam Injil juga menegaskan pentingnya perdamaian ini, dengan tegas Ia mengatakan bahwa berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.<sup>6</sup> Bahkan dua ungkapan pembuka yakni kata salam yang berasal dari bahasa Arab dan shalom yang berasal dari bahasa Ibrani sama-sama berarti *peace* (damai).

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hans Kung yang menyatakan bahwa tidak ada perdamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama, dan tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama.<sup>7</sup> Agama menjadi bagian yang sangat tidak terpisahkan dari perdamaian, sehingga pendidikan agama menjadi salah satu elemen penting terciptanya pendidikan perdamaian yang sesuai dengan negara bangsa Indonesia yang majemuk ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu kurikulum dan modul pendidikan agama yang mengarahkan kepada perdamaian.

---

<sup>6</sup> Ayat ini ditulis dalam surat Injil Matius 5:9, secara khusus ayat ini adalah rangkaian sebuah pengajaran yang Yesus utarakan kepada umat saat itu yang sering dikenal dengan kotbah di bukit. Yesus memberikan sebuah perkataan yang sangat tegas bahwa orang yang membawa kedamaian disekelilingnya adalah anak-anak (sebutan untuk hubungan yang sangat dekat) Allah.

<sup>7</sup>Hans Kung, *Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-agama*, dalam *Jalan Dialog Hans Kung dan Presfektif Muslim*, (Yogyakarta: Public Lecture Hans Kung CRCS UGM, 2010), 25.